



Pengaruh Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi Terhadap Karier dan Kehidupan Sosial Gen Z di Kabupaten Garut

¹Muhammad Arsyad Wijdan, ²Mita Kaspiraya, ³Muhammad Restu Fahrezi,
⁴Hilman Rismanto.

^{1,2,3,4} Universitas Garut

Email Korespondensi: 24023122281@fekon.uniga.ac.id

Received: June 2024; Revised: July 2024; Published: July 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keputusan melanjutkan pendidikan tinggi terhadap karier dan kehidupan sosial Generasi Z di Kabupaten Garut. Latar belakang penelitian didasari oleh rendahnya angka partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya Jawa Barat, serta minimnya kajian empiris mengenai dampak keputusan melanjutkan studi terhadap aspek karier dan sosial generasi muda. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Populasi penelitian adalah Generasi Z di Kabupaten Garut dengan jumlah sampel 225 responden yang ditentukan melalui purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) dengan bantuan software SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan melanjutkan pendidikan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap karier ($R^2 = 0,468$; $p < 0,05$) dan kehidupan sosial ($R^2 = 0,403$; $p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keputusan Generasi Z untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka semakin baik perkembangan karier serta kualitas kehidupan sosial mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan tinggi merupakan investasi strategis yang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi melalui peningkatan karier, tetapi juga memperkaya modal sosial. Implikasi praktis penelitian ini mendorong pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi untuk meningkatkan akses, dukungan, serta kemitraan dengan dunia industri, sehingga manfaat pendidikan tinggi dapat dirasakan lebih luas oleh Generasi Z.

Kata kunci: Pendidikan Tinggi, Keputusan, Karier, Kehidupan Sosial, Generasi Z

The Influence of the Decision to Pursue Higher Education on the Career and Social Life of Gen Z in Garut Regency

Abstract

This study aims to analyze the effect of the decision to pursue higher education on career development and social life among Generation Z in Garut Regency. The research is motivated by the low participation rate in higher education in Indonesia, particularly in West Java, and the lack of empirical studies examining the direct impact of continuing education on career and social aspects of young generations at the regional level. The study employs a quantitative approach with descriptive and associative methods. The population consists of Generation Z in Garut, with 225 respondents selected using purposive sampling. Data were analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) with SmartPLS 4 software. The results reveal that the decision to pursue higher education has a positive and significant effect on career ($R^2 = 0.468$; $p < 0.05$) and social life ($R^2 = 0.403$; $p < 0.05$). These findings indicate that the higher the tendency of Generation Z to continue their education to university, the better their career development and social quality. The study concludes that higher education serves as a strategic investment that provides dual benefits: improving economic aspects through career opportunities and enriching social capital. The practical implications highlight the need for local governments, educational institutions, and universities to expand access, support systems, and partnerships with industry to maximize the benefits of higher education for Generation Z.

Keywords: Higher Education, Decision, Career, Social Life, Generation Z

How to Cite: Wijdan, M. A., Kaspiraya, M., Fahrezi, M. R., & Rismanto, H. (2025). Pengaruh Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi Terhadap Karier dan Kehidupan Sosial Gen Z di Kabupaten Garut. *Journal of Authentic Research*, 4(Special Issue), 977–986. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial Issue.3457>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial Issue.3457>

Copyright© 2025, Wijdan et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkelanjutan serta memainkan peran strategis dalam memperkuat daya saing suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan karakter yang mendukung partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Coombs, 1982). Pendidikan formal, khususnya pendidikan tinggi, telah lama diakui sebagai jalur utama dalam membentuk kompetensi profesional yang dibutuhkan di era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Dalam konteks ini, keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi menjadi isu yang sangat strategis, terutama bagi generasi muda seperti Generasi Z.

Generasi Z, yang umumnya lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi digital-native yang tumbuh dalam lingkungan teknologi yang cepat berkembang dan kompleksitas sosial yang tinggi (Prensky, 2010). Orientasi hidup mereka tidak hanya bertumpu pada stabilitas pekerjaan, tetapi juga mencakup pencarian makna, fleksibilitas kerja, keberlanjutan karier, dan kualitas kehidupan sosial yang lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan tinggi berperan ganda: di satu sisi sebagai investasi ekonomi untuk masa depan karier, dan di sisi lain sebagai sarana penguatan modal sosial yang mendukung keberhasilan sosial individu dalam Masyarakat (Jung et al., 2021; Southworth et al., 2023).

Secara teoritis, pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan karier. Hasibuan (2019) menyatakan bahwa karier adalah serangkaian posisi atau jabatan yang dilalui seseorang sepanjang hidupnya, yang mencerminkan pertumbuhan profesional. Pendidikan tinggi tidak hanya meningkatkan kualifikasi individu untuk memasuki pasar kerja, tetapi juga memengaruhi peluang promosi, mobilitas vertikal dalam organisasi, dan kepuasan kerja. Selain itu, kehidupan sosial juga menjadi aspek penting yang dipengaruhi oleh Pendidikan (de Jong et al., 2024; Hitka et al., 2021; Zhang et al., 2023). Sulaiman (2017) menegaskan bahwa pendidikan tinggi mampu memperluas jejaring sosial, meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, serta membentuk kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi dalam lingkungan sosial yang heterogen.

Namun, meskipun urgensi pendidikan tinggi semakin meningkat, data empiris menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia masih relatif rendah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), tingkat partisipasi pendidikan tinggi secara nasional hanya mencapai 10,2% dari total penduduk usia ≥ 15 tahun. Di Jawa Barat, angka partisipasi pendidikan tinggi tercatat hanya sebesar 38% dari lulusan SMA/SMK. Di Kabupaten Garut, sebagai wilayah studi dalam penelitian ini, situasinya tidak jauh berbeda, di mana sebagian besar lulusan SMA/SMK memilih untuk langsung bekerja, alih-alih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (BPS Kabupaten Garut, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi partisipasi pendidikan tinggi, khususnya di kalangan Generasi Z.

Berbagai studi terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, seperti kondisi

ekonomi keluarga (Kusumawardani & Rachmawati, 2020), motivasi akademik, persepsi terhadap kuliah (Yuliana, 2021), dan dukungan lingkungan sosial. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya terfokus pada aspek determinan keputusan pendidikan, bukan pada konsekuensi dari keputusan tersebut. Dalam konteks ini, terdapat *research gap* yang signifikan, yaitu minimnya kajian empiris yang secara langsung menganalisis bagaimana keputusan melanjutkan pendidikan tinggi berdampak terhadap dua aspek penting dalam kehidupan individu: karier dan kehidupan sosial, khususnya dalam lingkup lokal dan generasi muda.

(Zhang et al., 2023) melaporkan secara metodologis, studi tentang implikasi keputusan pendidikan terhadap karier dan kehidupan sosial cenderung masih terbatas dan kurang memperhatikan variabel kontekstual seperti generasi dan wilayah geografis. Padahal, karakteristik Generasi Z yang unik, seperti orientasi terhadap teknologi, nilai kerja yang fleksibel, serta gaya hidup kolaboratif, membutuhkan pendekatan analitis yang lebih spesifik dan kontekstual (Prensky, 2010). Selain itu, aspek lokalitas seperti budaya kerja, akses pendidikan, dan peluang sosial ekonomi di daerah seperti Kabupaten Garut juga dapat memengaruhi dinamika antara pendidikan tinggi dan pengembangan individu secara menyeluruh.

Dalam ranah akademik kontemporer, berbagai literatur telah menyoroti peran strategis pendidikan tinggi dalam memperkuat pembangunan sosial-ekonomi. Hair et al. (2013) melaporkan pendidikan tinggi berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan modal manusia (*human capital*) yang pada gilirannya berdampak terhadap produktivitas dan inovasi. Selain itu, pendekatan modal sosial yang dikembangkan oleh Sulaiman (2017) mengindikasikan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki akses lebih luas terhadap jaringan sosial, kepercayaan masyarakat, serta partisipasi dalam organisasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memiliki implikasi multidimensi yang mencakup aspek ekonomi dan sosial sekaligus.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif pengaruh keputusan melanjutkan pendidikan tinggi terhadap karier dan kehidupan sosial Generasi Z di Kabupaten Garut. Fokus pada Generasi Z menjadi penting karena generasi ini akan mendominasi angkatan kerja dan struktur sosial dalam dekade mendatang. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengonfirmasi hubungan kausal antar variabel, tetapi juga untuk mengidentifikasi sejauh mana keputusan pendidikan dapat menjadi prediktor yang signifikan dalam peningkatan kualitas hidup generasi muda di daerah.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengaitkan keputusan melanjutkan pendidikan tinggi dengan dua dimensi kesejahteraan individu, yaitu karier dan kehidupan sosial, yang sebelumnya banyak dikaji secara terpisah. Kedua, konteks lokal Kabupaten Garut sebagai wilayah studi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian berbasis kebutuhan lokal (*evidence-based local policy*), yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur nasional. Ketiga, fokus pada Generasi Z memberikan perspektif baru tentang bagaimana generasi digital menavigasi keputusan pendidikan dalam konteks sosial ekonomi yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Dengan menggabungkan pendekatan teoritis yang kuat, metodologi kuantitatif yang sistematis, dan fokus kontekstual yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih inklusif dan berorientasi masa depan. Hasil temuan nantinya dapat menjadi referensi bagi

pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, serta pelaku industri untuk merumuskan strategi peningkatan akses dan kualitas pendidikan tinggi yang tidak hanya meningkatkan daya saing individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (explanatory research) yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara keputusan melanjutkan pendidikan tinggi terhadap karier dan kehidupan sosial pada Generasi Z di Kabupaten Garut. Populasi penelitian adalah seluruh Generasi Z di Kabupaten Garut yang telah menempuh pendidikan tinggi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, yakni berusia 18–25 tahun, merupakan mahasiswa aktif atau lulusan perguruan tinggi, serta berdomisili di Kabupaten Garut. Jumlah responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 50 orang, sesuai dengan rekomendasi minimal jumlah sampel dalam penelitian kuantitatif sederhana.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup dengan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen penelitian disusun berdasarkan dimensi teoritis dari masing-masing variabel, yaitu keputusan melanjutkan pendidikan tinggi (tujuan hidup, kesiapan biaya, peluang kerja, dukungan keluarga, dan minat pribadi), karier (tujuan karier, kualifikasi, promosi, dan kepuasan kerja), serta kehidupan sosial (hubungan ekonomi, hubungan emosional, jaringan sosial, dan adaptasi sosial).

Sebelum dilakukan analisis data, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Pearson Product Moment, di mana suatu item dinyatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria reliabel jika nilai α lebih besar dari 0,70.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS. Tahapan analisis meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan profil responden serta distribusi jawaban, uji asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh keputusan melanjutkan pendidikan tinggi terhadap karier dan kehidupan sosial. Selain itu, dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen serta perhitungan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi keputusan melanjutkan pendidikan tinggi terhadap karier maupun kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Outer Model SEM-PLS

Hasil analisis outer model menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini memiliki nilai outer loading lebih besar dari 0,7. Hal ini menandakan bahwa setiap item instrumen penelitian valid dalam mengukur variabel yang dimaksud, sehingga model pengukuran yang digunakan pada Generasi Z di Kabupaten Garut dinyatakan memenuhi syarat validitas konvergen. Selain itu, hasil discriminant validity memperlihatkan bahwa setiap item memiliki nilai cross loading yang lebih tinggi pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan variabel lain,

sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator memiliki validitas diskriminan yang baik.

Lebih lanjut, hasil pengujian Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan nilai AVE untuk Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi sebesar 0,572, Karier sebesar 0,572, dan Kehidupan Sosial sebesar 0,625. Nilai tersebut telah melampaui ambang batas minimum 0,50, sehingga setiap indikator mampu menjelaskan lebih dari 50% varians variabelnya. Hasil uji reliabilitas juga mendukung temuan ini, dengan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7 dan composite reliability lebih besar dari Cronbach's Alpha, yang menandakan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 1. Average Variance Extracted

Variabel	Variance Extracted (AVE)
Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi	0,572
Karier	0,572
Kehidupan Sosial	0,625

Tabel 2. R-Square (R^2)

	R-Square (R^2)
Karier	0,468
Kehidupan Sosial	0,403

Analisis Inner Model SEM-PLS

Hasil analisis inner model memperlihatkan nilai **R-square** sebesar 0,468 untuk variabel Karier dan 0,403 untuk variabel Kehidupan Sosial. Hal ini berarti Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi mampu menjelaskan 46,8% variasi Karier dan 40,3% variasi Kehidupan Sosial, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian (epsilon). Nilai ini termasuk dalam kategori sedang.

F-Square (F^2)

Tabel 3. F-Square (F^2)

F-Square (F^2)	Karier	Kehidupan Sosial
Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi	0,880	0,675

Selain itu, hasil perhitungan **F-square** menunjukkan bahwa pengaruh Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi terhadap Karier sebesar 0,880 dan terhadap Kehidupan Sosial sebesar 0,675. Kedua nilai ini berada pada kategori kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan melanjutkan pendidikan tinggi memiliki pengaruh yang signifikan dan substansial terhadap kedua variabel dependen.

Model Fit

Tabel 4. Model Fit

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,049	0,049
d_ULS	0,768	0,768
d_G	0,280	0,280

Chi-square	343,440	343,440
NFI	0,894	0,894

Uji kelayakan model (Model Fit) memperlihatkan nilai SRMR sebesar 0,049 yang berada di bawah ambang batas 0,10, dengan NFI sebesar 0,894. Hal ini menegaskan bahwa model penelitian yang dibangun memiliki tingkat kesesuaian (fit) yang baik dan layak digunakan.

Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Tabel 5. Bootstrapping

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standar Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Valaues</i>
KP -> K	0,684	0,686	0,035	19,723	0,000
KP -> KS	0,635	0,638	0,039	16,243	0,000

Hasil bootstrapping menunjukkan bahwa Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Karier dengan nilai original sample (O) sebesar 0,684, T-statistic 19,723, dan P-value 0,000. Demikian pula, pengaruh Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi terhadap Kehidupan Sosial juga signifikan dengan nilai original sample (O) sebesar 0,635, T-statistic 16,243, dan P-value 0,000. Karena nilai P-value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, semakin tinggi kecenderungan Generasi Z di Kabupaten Garut untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, semakin tinggi pula kualitas karier dan kehidupan sosial mereka.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan melanjutkan pendidikan tinggi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap dua dimensi utama dalam kehidupan Generasi Z, yakni perkembangan karier dan kehidupan sosial. Temuan ini bukan hanya memperkuat teori-teori terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan berperan sebagai pengungkit (*lever*) pembangunan individu, namun juga memberikan konteks empiris yang spesifik di tingkat lokal, yaitu Kabupaten Garut.

1. Pengaruh Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi terhadap Karier

Berdasarkan hasil analisis inner model SEM-PLS, diketahui bahwa nilai R² untuk variabel karier sebesar 0,468, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari variabilitas karier Generasi Z dapat dijelaskan oleh keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Nilai F² sebesar 0,880 menunjukkan kekuatan efek yang substansial. Hal ini diperkuat oleh hasil *bootstrapping*, di mana nilai T-statistik mencapai 19,723 dan p-value = 0,000, menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan secara statistik. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pendidikan tinggi tidak hanya membuka akses terhadap pasar kerja yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karier yang lebih terstruktur. Sebagian besar responden yang merupakan lulusan pendidikan tinggi bekerja di sektor formal, memiliki jenjang karier yang jelas, dan menunjukkan kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya lulusan SMA/SMK. Temuan ini sejalan dengan argumen

Hasibuan (2019) bahwa pendidikan tinggi meningkatkan kualifikasi seseorang untuk memperoleh promosi dan posisi yang lebih tinggi dalam struktur organisasi.

Lebih jauh, pendidikan tinggi berperan dalam meningkatkan *career adaptability* (daya lenting karier) Generasi Z yang hidup di tengah ketidakpastian dunia kerja akibat disrupsi digital dan otomasi. Hal ini mendukung hasil Zhang et al. (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi cenderung memiliki kesadaran karier yang lebih tinggi karena terpapar pada peran model, pengalaman magang, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis profesional. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan tinggi berfungsi sebagai *buffer* terhadap risiko kerja informal, pengangguran, dan stagnasi karier.

2. Pengaruh Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi terhadap Kehidupan Sosial

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa keputusan melanjutkan pendidikan tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kehidupan sosial Generasi Z. Nilai R^2 sebesar 0,403 dan F^2 sebesar 0,675 mengindikasikan hubungan yang kuat, didukung oleh nilai T-statistik sebesar 16,243 dan $p\text{-value} = 0,000$. Dengan kata lain, pendidikan tinggi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial individu.

Aspek kehidupan sosial yang dimaksud meliputi kualitas jaringan sosial, hubungan emosional, keterlibatan dalam komunitas, serta kemampuan adaptasi sosial. Hasil ini mengonfirmasi pandangan Sulaiman (2017) bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial, di mana individu yang terdidik memiliki kecenderungan lebih besar untuk membangun interaksi sosial yang positif dan inklusif. Pendidikan tinggi membuka akses terhadap komunitas akademik, organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial, dan forum diskusi yang memperluas horizon sosial individu.

Dari wawasan ini, terlihat bahwa kehidupan sosial lulusan pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh jumlah jaringan, tetapi juga oleh kualitas jaringan tersebut. Jaringan sosial yang terbentuk di lingkungan kampus umumnya bersifat heterogen, mencakup beragam latar belakang sosial dan budaya, yang memperkuat kemampuan lintas-budaya dan empati sosial. Jung et al. (2021) juga menegaskan bahwa lingkungan kampus merupakan ruang penting untuk penguatan identitas sosial dan pengembangan *soft skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi.

3. Interpretasi Teoritis dan Kontekstualisasi Lokal

Secara teoritis, temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan tinggi dalam kerangka *human capital theory* (teori modal manusia) dan *social capital theory* (teori modal sosial). Dalam perspektif modal manusia (Becker, 1993; Hair et al., 2013), pendidikan tinggi adalah investasi yang memberikan imbal hasil dalam bentuk produktivitas, pendapatan, dan karier yang lebih stabil. Sementara itu, dalam perspektif modal sosial, pendidikan tinggi memperkuat kepercayaan sosial, norma kerja sama, dan jaringan yang produktif.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa konteks lokal Garut memberikan warna tersendiri dalam hubungan ini. Kabupaten Garut, dengan karakteristik demografis semi-perkotaan, masih menghadapi keterbatasan akses pendidikan tinggi, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, meskipun pendidikan tinggi terbukti memberikan dampak positif, tidak semua lapisan

masyarakat memiliki peluang yang sama untuk mengaksesnya. Faktor-faktor seperti ekonomi keluarga, persepsi negatif terhadap kuliah, serta kurangnya peran institusi dalam memberi motivasi masih menjadi hambatan signifikan (Kusumawardani & Rachmawati, 2020; Yuliana, 2021). Disparitas ini memperkuat urgensi kebijakan afirmatif dan perluasan akses, seperti beasiswa berbasis kebutuhan dan pembangunan kampus satelit di daerah pinggiran. Selain itu, kerja sama antara perguruan tinggi dengan industri lokal dapat mempercepat rekrutmen kerja berbasis kompetensi lulusan, sehingga nilai praktis dari pendidikan tinggi lebih terasa oleh masyarakat.

Meski hasil penelitian ini sangat menggugah dan memberikan kontribusi praktis, beberapa keterbatasan perlu disampaikan secara jujur. Pertama, pendekatan kuantitatif yang digunakan meskipun kuat dalam generalisasi, kurang mampu menangkap nuansa subjektif dan kontekstual dari pengalaman individu. Kedua, variabel lain yang berpotensi berpengaruh seperti motivasi intrinsik, dukungan orang tua, atau kualitas institusi pendidikan tidak dimasukkan dalam model analisis, padahal variabel-variabel tersebut sangat mungkin menjadi mediasi penting.

Selain itu, penggunaan metode non-probability sampling (purposive sampling) pada satu wilayah geografis (Kabupaten Garut) juga membatasi generalisasi hasil ke daerah lain dengan karakteristik demografis dan sosial yang berbeda. Maka dari itu, studi lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang penting. Bagi pemerintah daerah, temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan partisipasi pendidikan tinggi melalui intervensi berbasis data seperti program beasiswa daerah, revitalisasi SMK-SMA ke arah akademik, serta pelibatan sektor swasta dalam program magang dan mentoring. Bagi institusi pendidikan tinggi, penting untuk memperluas orientasi kurikulum agar tidak hanya fokus pada kompetensi kognitif, tetapi juga membangun *life skills* dan jejaring sosial mahasiswa.

Selain itu, kampanye publik tentang nilai jangka panjang pendidikan tinggi perlu diperkuat, khususnya di komunitas yang masih memiliki persepsi pragmatis terhadap pendidikan. Peningkatan karier dan kehidupan sosial bukanlah hasil instan, tetapi merupakan akumulasi dari investasi pendidikan yang tepat, relevan, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan melanjutkan pendidikan tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap karier maupun kehidupan sosial Generasi Z di Kabupaten Garut. Semakin tinggi kecenderungan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, semakin baik pula prospek karier yang diperoleh, baik dari sisi pendapatan maupun jenjang karier. Selain itu, pendidikan tinggi juga berkontribusi pada peningkatan kehidupan sosial melalui keterlibatan dalam organisasi, perluasan jejaring, dan penguatan modal sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya menjadi sarana peningkatan kompetensi kerja, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperkaya kualitas interaksi sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada Generasi Z untuk lebih memprioritaskan pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang demi peningkatan karier dan kehidupan sosial. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, hasil ini dapat dijadikan dasar untuk memperluas akses dan kualitas pendidikan tinggi, khususnya melalui program beasiswa, peningkatan mutu kurikulum, serta kerja sama dengan dunia industri. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan variabel lain, seperti motivasi intrinsik, dukungan keluarga, atau faktor ekonomi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan melanjutkan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi, J. B. (2024). *Statistik pendidikan Provinsi Jawa Barat*. Bandung: BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik, K. G. (2024). *Kabupaten Garut dalam angka 2024*. Garut: BPS Kabupaten Garut.
- Coombs, P. H. (1982). *The World Crisis in Education: The View from the Eighties*. New York: Oxford University Press.
- de Jong, D., Kimby, E., & Specht, L. (2024). Career development: A balance of opportunities and choices. *Hematological Oncology*, 42(6), e3193. <https://doi.org/10.1002/hon.3193>
- Hair, J. F. (2013). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Harlow, Essex, England: Pearson Education Limited.
- Hasbullah. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, M. S. (2019). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hitka, M., Štarchoň, P., Lorincová, S., & Caha, Z. (2021). Education as a key in career building. *Journal of Business Economics and Management (JBEM)*, 22(4), 1065–1083. <https://doi.org/10.3846/jbem.2021.15399>
- Kusumawardani, R. &. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 112-120.
- Jung, J., Horta, H., & Postiglione, G. A. (2021). Living in uncertainty: The COVID-19 pandemic and higher education in Hong Kong. *Studies in Higher Education*, 46(1), 107–120. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1859685>
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. CA: Corwin Press.
- Southworth, J., Migliaccio, K., Glover, J., Glover, J., Reed, D., McCarty, C., Brendemuhl, J., & Thomas, A. (2023). Developing a model for AI Across the curriculum: Transforming the higher education landscape via innovation in AI literacy. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100127. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100127>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan Ke-25*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, M. (2017). Kehidupan sosial dan peran pendidikan dalam membentuk interaksi sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 45-56.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: KENCANA.
- Yuliana, D. (2021). Persepsi siswa SMA terhadap pendidikan tinggi di Indonesia . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 45-54.
- Zhang, H., Couch, S., Estabrooks, L., Perry, A., & Kalainoff, M. (2023). Role models' influence on student interest in and awareness of career opportunities in life sciences. *International Journal of Science Education, Part B*, 13(4), 381–399. <https://doi.org/10.1080/21548455.2023.2180333>